



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

KONSEP TA'ADDUDUZ-ZAUJAT MENURUT MUHAMMAD SY AHROR DALAM KARYA NAHWU
USHOLIN JADIDA TIN LJLFIQH/ L
ISLAM/ DAN NASHR CHAMID ABO ZA YD DALAM KARYA DAWAIRUL KHAUF: QIRA'ATUN FI
KHITABIL MAR-AH: ANALISIS

HERMENEUTIK

Nur Faizah, Prof. Dr. Sangidit, M. Hum

Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

satu istri, dan hidup dengan mereka pada waktu yang sama. Masalah *ta'adduduz-zaujāt* selalu menarik perhatian, tidak saja bagi kaum laki-laki yang sebagian besar menjadikan *ta'adduduz-zaujāt* sebagai bagian dari obsesinya, namun juga bagi kaum perempuan yang tidak menyukai *ta'adduduz-zaujāt*.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan model pendekatan dalam konteks penafsiran al-Qur'an tentang *ta'adduduz-zaujāt* yang ditawarkan Syahrūr dan Abū Zayd. Mereka adalah dua pemikir Islam modern yang mempunyai kerangka berfikir berbeda dalam mendekati *ta'adduduz-zaujāt*, yang pada akhirnya berimplikasi pada perbedaan tingkat pemahaman.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif pemahaman kritis terhadap berbagai implikasi yang biasa tampil dalam setiap pendekatan penafsiran al-Qur'an tentang *ta'adduduz-zaujāt*. Karena itu, untuk mengungkapkan hal tersebut, dimanfaatkan teori hermeneutik dengan metode pendekatan sosio-historis dan fenomenologis. Hermeneutik adalah teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda atau simbol yang dianggap teks. Teori ini bertujuan untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung-selubung yang menutupinya. Menurut Paul Riceour, hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diungkapkan bahwa penafsiran Syahrūr dan Abū Zayd dalam persoalan *ta'adduduz-zaujāt* mempunyai landasan teologis sama, yaitu surat an-Nisā' (4): 3. Akan tetapi, keduanya berbeda dalam penggunaan metode. Bagi Syahrūr dengan teori batas (*chudūd*), *ta'adduduz-zaujāt* diperbolehkan dengan syarat: istri kedua, ketiga, dan keempat adalah janda dan mempunyai anak yatim. Tujuannya adalah untuk kesejahteraan sosial bagi janda dan anak yatim. Sementara Abū Zayd dengan hermeneutika Qur'annya melarang *ta'adduduz-zaujāt* karena tidak sesuai dengan prinsip keadilan. Praktek *ta'adduduz-zaujāt* bagi Abū Zayd mengandung unsur pengabaian terhadap hakekat kemanusiaan yang menuntut persamaan hak dan keadilan. Keadilan yang dituntut dalam *ta'adduduz-zaujāt* menurut Abū Zayd bukan semata bersifat material, tetapi juga mental. Dasar dilarangnya *ta'adduduz-zaujāt* terdapat dalam teks surat an-Nisā': 129 dan ar-Rūm: 21.

Kata Kunci: *Ta'adduduz-zaujāt*, Hermeneutik, Sosio-historis, Fenomenologis.

ABSTRACT

Ta'adduduz-zaujāt (Arabic word for polygamy) is a form of marriage in which a man has more than one spouse at the same time. Issue on polygamy is always interesting and has raised massive concern in the public, not only by those men obsessed to conduct polygamy but also by those women who stand against polygamy as believing that it may be harmful for women's status and roles. Two Islamic philosophers, Syahrūr and Abū Zayd, offer two different approaches to examine the concept of polygamy in Islam, and therefore lead to different understandings.

This research is aimed at explicating the concept of polygamy in Islam as offered by Syahrūr and Abū Zayd who employed contextual interpretation approach to examine the subject. Hopefully, the research could be an alternative for critically understanding efforts to interpret Quran, especially in the case of polygamy. Therefore, the author tended to use hermeneutic theory under the framework of sosio-history and fenomenology research. The theory of hermeneutic is regulation of interpretation, interpretation of special text or group of signs or symbol. The subject of this theory loose mistery of symbol and try to open it. According to Paul Riceour, hermeneutic theory opened the reality of meaning hence it reduced kinds of meaning from symbol.

Scrutinizing the interpretations offered by Syahrūr and Abū Zayd, the author found that both philosophers employed the same theological bases taken from the Quran, Surah 4 verses 3. Further research on their interpretations unveiled that both philosophers used different approaches to interpret the verses. Syahrūr, using the theory of limits (*chudud*), views *ta'adduduz-zaujāt* (polygamy) acceptable under conditions that the second, third, and fourth wives are widow and have given birth to kid(s). Syahrūr alone based his interpretation on the consideration that polygamy should bring social welfare for widows and orphans. On the other hands, Abū Zayd, who employed hermeneutic approach, views that polygamy does stands against the principle of justice. Polygamy bears nature of neglecting basic human value, that of demanding equal rights and justice. Justice in the case of polygamy is not solely about material justice, but also mental justice at the same time, and therefore, he used Surah 4 verse 129 and Surah 30 verse 21 to underpin the insights.

Keywords: *Ta'adduduz-zaujāt*, Hermeneutic, Sosio-history, Fenomenology.